

BAB 2

YAYASAN HAJI KARIM OEI

Dalam bagian ini, terlebih dahulu saya akan memaparkan gambaran tentang Yayasan Haji Karim Oei yang merupakan studi dalam penelitian ini. Saya mencoba menggambarkan mulai dari keadaan di sekitar yayasan baik kondisi ekologi maupun kondisi sosial masyarakat sekitarnya, sejarah yayasan, berbagai kegiatan di yayasan, hingga kepengurusan yayasan yang seluruhnya dijelaskan secara runut. Semua sub-bagian yang terdapat di sini di antaranya juga akan memberikan gambaran umum mengenai hubungan sosial masyarakat berdasarkan etnis dan agama dalam lingkup Yayasan Haji Karim Oei dan wilayah sekitar yayasan tersebut.

2.1 Gambaran Wilayah di Sekitar Yayasan

Yayasan Haji Karim Oei (selanjutnya disingkat menjadi YHKO) terletak di kecamatan Sawah Besar tepatnya berada di jalan Laotze nomor 88-89, kecamatan Sawah Besar, kelurahan Karang Anyar, Jakarta Pusat. Letak yayasan ini berada persis di belakang stasiun kereta api Sawah Besar. Jarak antara stasiun kereta api Sawah Besar dengan YHKO sekitar 400 meter dan orang-orang yang ingin menuju YHKO dari arah stasiun Sawah Besar biasanya menggunakan jasa tukang ojek karena cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki saja. Jalan Laotze merupakan daerah yang padat penduduk dengan rumah yang letaknya saling berhimpitan satu sama lain, dan biasanya rumah tersebut berbentuk ruko (rumah toko) dengan 3 lantai. Meskipun sebagian besar hunian masyarakat di daerah ini berbentuk ruko, rata-rata ruko tersebut hanya digunakan sebagai rumah tinggal saja karena sehari-harinya tidak terlihat adanya kegiatan usaha layaknya ruko pada umumnya. Jalan Lautze sangat lebar untuk dilalui oleh mobil maupun truk besar, bahkan badan jalannya cukup untuk disejajarkan dengan 2 truk besar sekaligus. Meskipun demikian, jalan ini masih sepi dari lalu-lalang kendaraan. Terdapat banyak jalan kecil atau gang di sepanjang jalan Laotze ini. Jika kita memasuki jalan-jalan tersebut kita akan melihat rumah-rumah yang lebih kecil

dibandingkan bangunan ruko yang berjejer di sepanjang jalan Laotze. Meskipun jalan-jalan tersebut lebih sempit dibanding jalan besar Laotze, permukiman yang berada di gang-gang tersebut terasa lebih ramai karena terlihat banyak orang yang lalu-lalang dan berjualan keliling atau *nongkrong-nongkrong* di depan rumah.

Sekitar jalan Laotze merupakan jalan-jalan utama yang banyak dilintasi kendaraan yang berlalu-lalang di kawasan tersebut. Wilayah Sawah Besar tidak jauh dari daerah Glodok, Kota, Gajah Mada, Gunung Sahari, dan wilayah besar lainnya. Seluruh jalan yang menghubungkan wilayah tersebut termasuk area padat kendaraan. Hal tersebut membuat wilayah Sawah Besar dan sekitarnya terasa sangat panas, terutama pada siang hari dan bertepatan pada saat ramainya kendaraan yang melintasi jalan-jalan utama tersebut.

Berbatasan langsung dengan jalan Laotze terdapat jalan Kartini yang masih merupakan terusan dari jalan Laotze. Di jalan Kartini tersebut saya sering menemukan klenteng dengan perpaduan warna khas yakni merah dan kuning dan selalu terdapat gerbang atau gapura di depannya. Klenteng pertama yang saya temui setelah melewati jalan Laotze menuju jalan Kartini adalah klenteng yang bernama Vihara Venuvana yang namanya tertulis pada gapuranya. Kurang lebih 50 meter setelah itu ditemui Vihara Tunggal Dharma, dan tidak jauh dari situ ditemukan lagi Vihara Tri Ratna yang tepat di depannya terdapat Vihara Graha Lautze. Kemudian sekitar 20 meter dari Vihara tersebut ditemukan lagi Vihara Buddhayana. Dengan ditemukannya beberapa klenteng/Vihara tersebut menggambarkan bahwa lokasi sekitar yayasan ini merupakan tempat permukiman warga keturunan Cina dan banyak yang menganut agama Buddha di sekitar kawasan tersebut. Selain klenteng yang merupakan tipikal kawasan *pecinan* (wilayah yang banyak dihuni masyarakat Cina), di kawasan ini kita juga akan ditemui banyak *sinshe*¹ yang membuka praktek pengobatan yang bahkan sudah banyak berdiri sejak puluhan tahun lalu. Salah satu *shinse* yang saya temukan di jalan Kartini adalah *shinse* William, yang prakteknya dilakukan di sebuah rumah di sekitar permukiman tersebut. Dulu, ketika dokter masih sedikit, *sinshe* paling

¹ *Sinshe* adalah sebutan bagi orang-orang Cina yang memiliki keahlian dalam bidang pengobatan alternatif Cina, biasanya pengobatan tersebut adalah pemijatan alternatif yang kita kenal dengan totok.

banyak didatangi orang-orang yang ingin berobat baik dari kalangan keturunan Cina, maupun masyarakat asli sekitarnya (Susi Ivvaty, 2005). Di samping *sinshé*, kita juga akan banyak mendapati kios-kios pedagang obat-obatan Cina yang dijual secara bebas. Hal ini yang seringkali kita temui ketika kita menelusuri jalan-jalan utama di kawasan *pecinan* serta puluhan jalan kecil di sekitarnya. Kita akan merasakan aroma *hio*² yang cukup menyengat serta sering terlihat altar sembahyang yang merupakan ciri khas pada hunian masyarakat Cina di daerah tersebut. Sebagai bagian dari wilayah *pecinan* di Jakarta, wilayah di sekitar Sawah Besar nyaris tidak pernah absen dalam perayaan tradisi masyarakat Cina seperti *Imlek* dan *Cap Go Meh* yang diramaikan oleh warga keturunan Cina di sana. Masyarakat di luar etnis Cina pun banyak yang menyaksikan acara tersebut yang tergolong sebagai perayaan besar yang kemudian ramai menjadi pusat wisata setelah masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid.

Munculnya kawasan *pecinan* di Sawah Besar tidak terlepas dari sejarah kota Glodok yang terkenal sebagai pusat *pecinan* atau *Chinatown*. Glodok merupakan wilayah yang selama 200 tahun telah menjadi kawasan ekonomi bergengsi termasuk kawasan *pecinannya* (Susi Ivvaty, 2005). Pada akhirnya wilayah *pecinan* tersebut menyebar ke wilayah sekitarnya seperti Gunung Sahari, Pasar Pagi, Gajah Mada, dan juga termasuk Sawah Besar, tempat YHKO berada. Oleh sebab itu, yayasan yang bergerak sebagai pusat informasi Islam yang sasarannya adalah para warga keturunan Cina ini pada akhirnya didirikan di Sawah Besar agar warga Cina yang ingin belajar Islam mudah datang ke sana.

Satu hal yang menarik ketika saya berkunjung ke yayasan, kebetulan saya melihat acara pernikahan dengan adat Cina bercampur modern yang dilaksanakan di sebuah ruko persis di depan Yayasan Haji Karim Oei. Pada saat itu terlihat rombongan keluarga yang berjumlah sekitar 10 hingga 15 orang dengan busana modern serba rapi mengiringi sepasang pengantin. Pengantin wanita menggunakan gaun pengantin gaya barat berwarna putih, sedangkan pengantin pria mengenakan kemeja dan jas rapi. Di pintu ruko telah tergantung semacam hiasan berupa ronce berwarna merah disertai tulisan huruf Cina di tengahnya.

² *Hio* adalah batang dupa yang dibakar untuk melakukan sembahyang oleh orang-orang Cina yang memiliki bau yang sangat khas, yang setelah dibakar ditancapkan pada altar sembahyang.

Sepasang pengantin dan keluarga yang mengiringi mereka memasuki ruko tersebut, dan sepertinya terdapat acara khusus yang dilakukan di sana. Acara pernikahan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan adat barat dicampur dengan adat Cina yang masih melekat kuat dalam kehidupan warga Cina non-muslim pada umumnya. Yang menarik perhatian saya, pada saat itu warga Cina muslim yang ada di yayasan bersama-sama melihat dari jauh acara pernikahan tersebut dari depan pintu masuk yayasan. Mereka (Cina muslim) ada yang melihatnya sambil tersenyum sembari berbincang dengan teman sesama Cina muslim di sebelahnya, ada yang melihat dengan ekspresi datar saja, ada pula yang sambil tertawa kecil. Meskipun sama-sama etnis Cina, namun saya pribadi melihat keunikan tersendiri karena di antara mereka, yakni Cina muslim dan rombongan pengantin, memiliki keyakinan yang berbeda. Suatu keragaman tersendiri yang baru pertama kali saya lihat sepanjang hidup saya.

2.2 Sejarah Berdirinya YHKO

YHKO merupakan sebuah yayasan yang berfungsi untuk memberikan informasi mengenai agama Islam bagi masyarakat keturunan Cina. Di depan yayasan ini terdapat sebuah plang besar yang bertuliskan *Yayasan Haji Karim Oei: Pusat Informasi Islam Untuk WNI*. Penulisan WNI ini mengandung pengertian yakni orang yang secara hukum sah menjadi Warga Negara Indonesia (WNI) namun berasal dari negara lain atau perantau, dan WNI tersebut menunjuk kepada orang-orang keturunan Cina³. YHKO sendiri berdiri di tengah-tengah kawasan *pecinan*, yang beralamatkan di jalan Laotze 88-89 kecamatan Sawah Besar, Jakarta Pusat, di mana kawasan tersebut dikelilingi oleh permukiman masyarakat Cina. Penjelasan mengenai awal berdirinya YHKO ini sebagian besar ditulis berdasarkan buletin yang sempat dicetak dan dibagikan secara cuma-cuma oleh YHKO.

Nama yayasan ini diambil dari nama seorang perintis dakwah Islam yang berasal dari keturunan Cina yang merupakan Warga Negara Indonesia. Beliau

³ Berdasarkan pernyataan Pak Ali Karim Oei (ketua YHKO) dan Pak Yusman (Humas YHKO) ketika peneliti berbincang-bincang pada awal pertemuan dengan mereka di YHKO.

adalah Karim Oei atau yang dikenal juga dengan nama Haji Abdulkarim Oei (Oei dibaca: Ui). Nama asli beliau adalah *Oei Tjeng Hien* yang lahir pada tanggal 6 Juni tahun 1905. Beliau adalah orang Cina dan masuk agama Islam pada tahun 1926. Memang, pada saat itu langka sekali orang dari etnis Cina yang masuk Islam, sehingga keberadaan Karim Oei saat itu menjadi sorotan masyarakat baik dari kalangan pribumi maupun dari etnis Cina.

Karim Oei yang pada saat itu menjadi seorang muslim, mendapat banyak cemoohan dari kalangan etnis Cina. Hal tersebut beralasan karena bagi orang Cina, siapa pun yang masuk agama Islam akan menjadi turun derajatnya di mata seluruh orang Cina terutama yang konvensional⁴. Selain itu, orang Cina yang masuk Islam juga dianggap oleh orang Cina lainnya sebagai *inlander*, di mana pada saat itu merupakan kedudukan tingkat terendah atau “kelas kambing” pada masyarakat dimasa itu. Akan tetapi, bagi mereka (orang Cina yang masuk Islam) terutama yang berpendirian teguh akan tidak merisaukan permasalahan tersebut. Bahkan mereka bersyukur bahwa dengan menjadi muslim maka mereka dapat menyatu dengan rakyat banyak yang mayoritasnya adalah penganut agama Islam.

Karim Oei merupakan bagian dari kisah persahabatan antara Buya Hamka dan Soekarno. Beliau sendiri juga lulusan dari *Hollandsch Chineesche School*, SD tujuh tahun dengan berbahasa Belanda untuk keturunan Cina, dan beliau juga pernah mengikuti kursus-kursus berdagang. Pada awal tahun 1926 beliau merantau ke Bintuhan (Bengkulu) dan berdagang hasil bumi, dan pada tahun tersebut beliau juga masuk agama Islam. Dengan masuknya beliau sebagai penganut Islam, maka beliau disebut sebagai seorang saudara baru oleh sebagian besar warga pribumi. Dengan pergaulan sejak muda di lingkungan Islam, beliau berkesempatan berkenalan dengan para tokoh pergerakan nasional. Satu dari para tokoh tersebut adalah Bung Karno yang sudah beliau kenal sejak tahun 1932 di Bandung. Semenjak itu, beliau semakin akrab dengan tokoh nomor satu di Indonesia pada waktu itu. Aktifitas yang pernah dilakukan oleh Karim Oei antara lain membuka kegiatan bisnis dengan bekerja sama dengan ayah dari Ibu

⁴ Orang Cina yang konvensional adalah orang Cina yang masih memegang teguh ajaran agama atau keyakinan dari para leluhur mereka. Keyakinan tersebut umumnya berupa penerapan nilai-nilai Konfusius yang selalu berprinsip untuk menghormati orang tua maupun para leluhur, dan juga menyembah berbagai dewa.

Fatmawati yaitu Hasan Din. Beliau juga pernah menjadi anggota DPR antara tahun 1956–1959 yang mewakili minoritas kaum Cina, kemudian aktif dalam partai Masyumi menjadi ketua partai setelah Juli tahun 1959, serta menjadi anggota konstituante, dan lain sebagainya. Dalam hal dakwah Islam, beliau juga aktif di Muhammadiyah dan menjadi pendiri Persatuan Islam Cina Indonesia/Pembina Iman Tauhid Islam (PITI). Beliau juga menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pimpinan Harian Panitia Penyelenggaraan Pembangunan Mesjid Istiqlal.

Dalam lingkungan keluarganya pun, Karim Oei juga menerapkan konsep asimilasi di mana putrinya Tjioe Nio menikah dengan seorang dokter asal Indonesia asli. Putrinya yang kedua Eng Lie (Iriani) juga menikah dengan Ir. Machyar Helmy Nasution, putra dari mubaligh kenamaan Yunan Helmy Nasution. Para tokoh-tokoh nasional pada saat itu sangat mengagumi sosok Karim Oei dalam menerapkan pembauran dalam keluarganya sendiri.

Hubungan Karim Oei dengan rakyat sudah berlangsung sejak muda belia. Bahkan waktu itu beliau pernah menjadi anggota organisasi Tanah Air Sendiri (TAS) yang mempunyai klub sandiwara, sepak bola, dan orkes gambus. Beliau juga menjadi ketuanya di antara para anggota yang merupakan warga pribumi asli. Beliau pernah mengucapkan pernyataan dalam harian Tempo tanggal 3 Februari 1973 yakni “sebagai orang yang benar-benar muslim harus cinta tanah air dan cinta pribumi”.

Karim Oei meninggal dunia pada tahun 1988 dalam usianya yang ke-83 tahun. Wafatlah sudah sosok seorang Cina yang berandil besar dalam dakwah Islam dan memiliki semangat nasionalis tinggi terhadap Indonesia. Hingga akhirnya, untuk mengenang sosok beliau dan kontribusinya kepada negara, didirikanlah YHKO pada tahun 1991. Pembentukan yayasan tersebut merupakan gagasan dari para tokoh antara lain Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), Al Wasliyah, Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan para muslim keturunan Cina. Selain untuk mengenang Karim Oei, para tokoh tersebut juga berkeinginan untuk lebih meningkatkan dakwah Islamiyah khususnya kepada

orang-orang keturunan Cina. Mereka ingin kembali meneruskan kiprah yang telah dilakukan oleh Karim Oei semasa hidupnya, dan berharap muncul Karim Oei-Karim Oei berikutnya di tanah air.

Sebagaimana bentuk organisasi atau lembaga lainnya, yayasan Haji Karim Oei ini juga memiliki visi dan misi yang dipegang teguh oleh para pengurusnya. Visi tersebut antara lain⁵:

1. "Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Quran surat *Al Hujuraat* ayat 13).
2. "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Quran surat *Al Hujuraat* ayat 10).
3. "Orang yang benar-benar Muslim harus cinta tanah air dan cinta pribumi." (H. Abdul Karim Oei dalam *Tempo*, 23 Februari 1973).

Visi YHKO yang tertulis di atas sebenarnya juga tertulis dalam buletin yang disebar oleh YHKO dan berdasarkan wawancara saya kepada pengurus yayasan. Hanya saja visi tersebut masih sulit dipahami karena hanya mengutip ayat yang tercantum dalam Al-Quran. Lebih jelasnya, visi YHKO sesuai dengan kutipan di atas pada dasarnya adalah mewujudkan pembauran di antara masyarakat Cina dan pribumi, hal ini berdasarkan keterangan Pak Yusman dan Ali Karim ketika menjelaskan mengenai visi YHKO.

Ketiga poin di atas lebih dapat dimaknai sebagai nilai yang dijunjung oleh para pengurus maupun seluruh warga YHKO dalam mewujudkan visi tersebut. Visi tersebut bertolak dari adanya kesenjangan antara etnis Cina dan pribumi yang selama ini terjadi yang salah satu pemicunya adalah stereotip yang ada dalam benak masing-masing etnis. Riwayat hidup dan pengalaman Karim Oei juga

⁵ Berdasarkan tulisan dalam sebuah brosur yang dibagikan secara gratis oleh yayasan Karim Oei dengan judul muka "Sang Pemula Karim Oei".

menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembauran antara etnis Cina dengan etnis lain di masyarakat. Hal ini juga tersirat seperti pada pernyataan Pak Ali Karim sebagai berikut:

“Yayasan ini bergerak di bidang pembauran karena ada gap antara Cina dengan Pribumi. Kalo ada keributan yang jadi kambing hitam tetep aja Cina. Nah, inilah yang kita coba yakni pembauran baik dengan perkawinan, dll. Dan pembauran melalui agama ini lebih berhasil. Karena Islam itu nggak bedakan orang hitam atau putih tapi mana yang lebih bertakwa. Alhamdulillah lebih berhasil dari cara-cara lain.”, jelas Pak Ali.

Pernyataan tersebut senada dengan ucapan KH. Hasan Basri yang menegaskan bahwa masyarakat Cina muslim akan lebih diterima oleh masyarakat pribumi sepenuhnya. Pada pernyataan tersebut tersirat bahwa agama merupakan sebuah “alat” untuk menghilangkan kesenjangan yang sempat terjadi antara etnis Cina dengan pribumi. Oleh karena itu, YHKO menganggap bahwa agama Islam memiliki kedudukan penting dalam menjalankan visi tersebut.

Selanjutnya, YHKO juga memiliki misi yakni menyebarluaskan cita-cita H. Abdulkarim Oei Tjeng Hien (1905-1988) di kalangan Indonesia keturunan Cina yakni menjadi seorang nasionalis Indonesia, muslim yang taat, dan pengusaha sukses (3 in 1). Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa sebagai seorang muslim, maka kita harus menjadi muslim yang benar-benar taat menjalani agama serta memiliki jiwa nasionalis dan membuktikan kepada masyarakat bahwa orang muslim adalah orang-orang yang sukses. Ini merupakan misi yang walaupun tidak terlalu kentara tertulis namun nampaknya tertanam dalam diri para muallaf keturunan Cina. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Ibu Sari sebagai salah satu warga YHKO. Ketika para muallaf berkumpul di YHKO, beliau sempat berkata bahwa sebagai muslim harus membuktikan bahwa dirinya adalah orang yang sukses, bukan orang susah dan orang bodoh jika tidak ingin dianggap jelek oleh orang lain yang non-muslim. Beliau juga menambahkan bahwa sebagai masyarakat keturunan Cina yang merupakan WNI dan juga muslim, mereka juga harus menjunjung tinggi rasa nasionalis sebagai bagian dari warga Indonesia yang pada akhirnya ini merupakan suatu pemicu terwujudnya pembauran yang dicita-citakan.

2.3 Bentuk Bangunan yang Mirip Kelenteng

Jika kita melewati jalan Laotze, akan kita temukan sebuah bangunan berbentuk ruko yang terlihat kusam dengan pintu berwarna merah menyala. Bangunan tersebut bukanlah kelenteng atau rumah abu orang Cina, melainkan bangunan YHKO yang menyatu dengan masjid Laotze di lantai satu yang memang lebih mirip kelenteng daripada disebut sebagai masjid. Di depan bangunan terdapat sebuah plang besar bertuliskan “YAYASAN HAJI KARIM OEI: PUSAT INFORMASI ISLAM UNTUK WNI” dan di sebelah kiri pintu masuk masjid terdapat tulisan “MASJID LAOTZE”. Tanpa bedug dan tanpa kubah, hanya sebuah toa besar terpasang di atas plang berwarna merah tersebut sehingga tidak ada yang bakal menyangka kalau bangunan ini adalah Masjid jika tidak ada tulisan tersebut di depannya.



Gambar 2.1.
Plang besar di depan YHKO.
Bangunan yayasan terlihat seperti klenteng

Ketika kita memasuki bangunan tersebut, bukanlah pilar kokoh, lantai pualam, ataupun lampu-lampu kristal yang akan menyambut kita, melainkan hanya sebuah bangunan berbentuk ruko yang berukuran sekitar 15 x 20 meter dengan lantai keramik tertutup karpet merah sederhana dengan lampu neon dan

banyak ornamen yang berwarna merah terang yang merupakan warna khas kelenteng pada umumnya. Di bagian tengah paling depan yang mengarah ke kiblat solat terdapat sebuah mimbar dan beberapa hiasan kaligrafi yang cukup menyita pandangan. Kaligrafi tersebut bertuliskan huruf Arab dengan percampuran seni antara Arab dan Cina. Kaligrafi Arab – Cina ini tidak banyak menonjolkan detail dan variasi seperti halnya pada kaligrafi Arab. Pada kaligrafi ini, hanya merupakan hasil sapuan kuas dengan tinta hitam pada selembar kain putih yang dibingkai kayu bercat merah serta dilapisi kaca dengan ukuran bingkai sekitar 1 x 0,5 meter.



Gambar 2.2.
Ruangan Masjid Laotze yang kental dengan warna dan ornamen khas Cina

Masjid yang berada di lantai satu yayasan ini dinamakan masjid Laotze. Sebelum ditetapkan nama Laotze, rencananya masjid ini akan diberi nama An-Nur, akan tetapi sudah banyak masjid yang menggunakan nama tersebut. Setelah dirundingkan dan disepakati oleh para pendiri masjid, maka nama Laotze lah yang ditetapkan karena kebetulan berada di jalan Laotze⁶ dan agar berbeda dengan masjid lain karena namanya memiliki ciri khas Cina. Masjid ini sendiri di resmikan oleh Prof. Dr. Ing. H. B.J. Habibie pada tahun 1994.

Suatu kejadian unik juga pernah terjadi ketika ada seorang wanita Cina yang membawa dupa sembahyang dan memasuki mesjid ini. Wanita tersebut

⁶ Berdasarkan hasil percakapan dengan Pak Ali Karim Oei di YHKO.

mengira kalau ia memasuki klenteng, namun setelah ia masuk tak ada satu pun altar yang biasa dipakai untuk sembahyang. Setelah dijelaskan oleh seorang pengurus mesjid, barulah ia sadar bahwa yang didatanginya adalah mesjid, bukan kelenteng⁷.

Bentuk bangunan dan penggunaan segala benda dekorasi seperti kaligrafi dinding di mesjid ini memang sangat khas ke-Cina-annya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Anna merupakan hal yang disengaja agar para muallaf atau keturunan Cina lain yang ingin belajar Islam dan datang ke yayasan ini tidak merasa “jengah” dan agar lebih dekat dengan kebudayaan mereka. Hal serupa juga diutarakan oleh Pak Yusman.

“Jadi mereka datang kesini gak merasa kagok, gak merasa minder gitu. Mereka kalo datang ke mesjid umumnya kan, wah, baru ngeliat kubahnya aja mereka udah segan. Kalo datang kesini merasa nggak datang ke dalam mesjid. Jadi mereka nyaman aja datang kesini. Kalo mereka datang ke mesjid yang formal itu, mereka jauh-jauh hari udah takut aja mau masuk, ada apa gitu ya. Jadi sengaja kita buat suasana yang familiar bagi mereka.”, jelas Pak Yusman.



Gambar 2.3.
Kaligrafi yang dipasang di sudut ruangan mesjid,
percampuran antara seni Arab dan Cina.

Yayasan Haji Karim Oei yang sekaligus berfungsi sebagai mesjid ini merupakan bangunan yang sebelumnya dikontrak atau disewa, karena pada

⁷ Berdasarkan artikel dari majalah Kartini No. 2124 halaman 86-90, Oktober 2004. Judul artikel: Eksistensi Muslim Tionghoa di Indonesia; Anak Bangsa yang Cinta Damai dan Kebersamaan.

awalnya bangunan ini merupakan sebuah ruko. Barulah setelah sekian lama, bangunan tersebut dibeli dan dijadikan yayasan sekaligus mesjid yang bertujuan untuk penyebaran dakwah Islam terutama bagi para keturunan Cina yang ingin mengenal atau mempelajari agama Islam.

Yayasan Haji Karim Karim Oei terdiri dari 4 lantai yang dibangun permanen dari awal penyewaan bangunan yang sebelumnya merupakan ruko. Lantai pertama pada awalnya adalah kantor yang digunakan untuk melayani kedatangan orang-orang baru yang mengunjungi yayasan yang biasanya berkepentingan dalam hal pindah agama Islam atau mengenai perkawinan. Dalam tahap perkembangannya, akhirnya diputuskan untuk dibuat mesjid atau tempat sholat dengan tujuan untuk langsung memperlihatkan praktek ibadah sholat kepada para pengunjung yang ingin mempelajari Islam. Jadi selain memberikan dakwah-dakwah Islami, para pengunjung dipersilakan melihat tata cara sholat maupun berwudhu sehingga dengan cepat praktek tersebut dapat dipahami atau pun ditiru oleh para muallaf atau yang baru mempelajari Islam. Para pengunjung yang ingin melihat praktek sholat diberi tempat khusus yakni di lantai dua yang diberi celah cukup lebar sekitar 3 x 4 meter agar mereka lebih leluasa dan tidak merasa malu untuk memperhatikan orang-orang yang sedang sholat di mesjid lantai satu.

Lantai dua bangunan ini terdapat ruangan yang biasa digunakan sebagai tempat untuk mengaji yang dalam hal ini ialah belajar membaca kitab suci Al-Quran, maupun belajar bahasa Arab dan bahasa Mandarin serta kegiatan pembinaan muallaf. Pada ruangan ini terdapat *void* atau celah yang dibuat untuk melihat kegiatan di lantai bawahnya. *Void* ini tepat di atas ruangan masjid sehingga para muallaf yang sedang berada di lantai dua dapat melihat kegiatan sholat berjamaah sambil mempelajari gerakan-gerakan sholat. Di lantai ini juga terdapat kamar mandi sekaligus tempat mengambil air wudhu agar memudahkan warga YHKO yang ingin melakukan sholat di lantai dua ini.

Lantai tiga merupakan sekretariat yayasan sekaligus ruangan yang dapat dipergunakan untuk acara makan siang bersama pada hari Minggu. Ruangan di lantai ini terbagi atas ruangan yang sangat luas berukuran sekitar 10 x 15 meter,

dan sebuah ruangan kecil berukuran 4 x meter yang digunakan sebagai kantor sekaligus tempat penyimpanan data dan surat-surat penting. Pada ruangan yang luas terpasang aneka foto dokumentasi yang memperlihatkan berbagai kegiatan yang pernah dilakukan oleh warga YHKO. Foto-foto para pendiri yayasan juga terpasang, termasuk foto 3 serangkai yakni Buya Hamka, Soekarno, dan H. Karim Oei.

Lantai paling atas yakni lantai empat tadinya merupakan perpustakaan tempat koleksi buku-buku mengenai YHKO. Karena tidak mendapatkan dana dan jumlah buku-bukunya sangat terbatas, maka ruangan ini akhirnya hanya digunakan sebagai aula untuk mengadakan acara-acara besar seperti resepsi pernikahan. Ruangan yang berukuran sekitar 10 x 20 meter yang tersedia *AC (Air Conditioner)* ini akan ditutup jika tidak digunakan.

2.4 Kegiatan di YHKO

Ali Karim Oei menyebutkan bahwa tujuan utama dari pembentukan yayasan ini adalah sebagai sarana dakwah sekaligus pembauran antara kaum Cina keturunan dengan warga pribumi⁸. Beliau seringkali menyebutkan bahwa pembauran melalui agama adalah suatu strategi yang paling efektif atau tepat sasaran untuk menghilangkan kesenjangan antara kaum keturunan Cina (dalam hal ini yang muslim) dengan warga pribumi. Yayasan ini pun memiliki fungsi untuk lebih memperkenalkan agama Islam kepada para keturunan Cina, di mana Islam di mata sebagian besar warga keturunan Cina dianggap merupakan hal yang asing dan seringkali dipandang buruk. Menurut penuturan bapak Yusman dan dari berbagai sumber yang saya dapat, orang-orang Cina yang kedapatan beragama Islam akan cenderung dijauhi bahkan diperlakukan secara tidak baik oleh orang-orang Cina lainnya yang non-muslim. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa agama Islam merupakan sesuatu yang masih tidak biasa di mata orang keturunan Cina non-muslim.

⁸ Peneliti menyebutkan kata pribumi yang menunjuk kepada orang yang lahir dan dari keturunan asli Indonesia. Pada dasarnya terdengar sangat membedakan antara kaum Cina keturunan dengan warga asli Indonesia, namun penggunaan kata ini hanya untuk mempermudah penyebutan saja.

Untuk memenuhi tanggung jawab dalam menyebarkan dakwah Islam, yayasan ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin memperdalam ajaran Islam. Berikut adalah berbagai kegiatan yang dilakukan di YHKO dari mulai berdirinya yayasan hingga saat ini.

2.4.1 Pengajian Mingguan

Kegiatan yang rutin dilaksanakan di YHKO antara lain adalah pengajian mingguan yang diadakan setiap hari Minggu dimulai dari pukul 11.00 WIB hingga waktu Ashar atau sekitar pukul 15.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat muslim baik dari kalangan keturunan Cina maupun pribumi. Banyak muallaf pria maupun wanita yang mengikuti kegiatan ini, di antara mereka juga banyak orang-orang yang sudah beragama Islam sejak lahir yang ingin lebih mendalami agama Islam. Bukan hanya orang-orang yang tinggal di sekitar yayasan saja yang datang pada pengajian mingguan tersebut, melainkan banyak pula warga yang datang dari berbagai daerah di seluruh Jakarta bahkan dari luar Jakarta seperti Bandung, Jawa, serta Lampung.

Pengajian ini selalu dilaksanakan pada hari Minggu dengan alasan karena pada hari Minggu inilah para keturunan Cina yang ingin belajar Islam biasanya libur dari rutinitas kerja mereka. Sebagian besar dari mereka biasanya hanya memiliki hari Minggu sebagai waktu luang mereka. Selain itu, karena sebagian besar dari mereka adalah muallaf di mana mereka adalah pemeluk Islam di antara keluarganya yang kebanyakan non-muslim, yang pada hari Minggu seluruh keluarganya pergi meninggalkan rumah untuk beribadah. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan waktu bagi para muallaf tersebut, maka diadakanlah pengajian rutin ini pada hari Minggu. Berikut penuturan Bapak Ali Karim:

“Minggu itu biasanya semua keluarga pergi sembahyang, akhirnya dia (muallaf) sendiri di rumah. Makanya kita hari Minggu diadain pengajian. Selesai ceramah ada makan-makan walaupun seadanya yang penting makan. Supaya nggak bosan. Yang penting dia mau datang dulu”, ungkap Pak Ali.

Pengajian ini juga memiliki runutan acara yakni dimulai dengan kegiatan *tausiyah* dari pukul 11.00 WIB hingga masuk waktu Dzuhur atau sekitar pukul 12.00 WIB. Setelah acara *tausiyah* selesai, maka dilanjutkan dengan solat Dzuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh warga dan pengunjung YHKO. Sebelumnya,

pengisi ceramah biasanya menyisakan waktu luang diakhir ceramah untuk mengambil air wudhu dan mempersiapkan peralatan solat khususnya bagi wanita. Ketika Adzan Dzuhur dikumandangkan, para jemaah bersiap-siap dan merapikan barisan solat. Rata-rata para jemaah memulai dan mengakhiri solat Dzuhur dengan solat sunnah.

Selepas solat Dzuhur berjamaah, para pengunjung dipersilakan untuk naik ke lantai 3 untuk mengikuti acara makan siang bersama. Makan siang tersebut yakni nasi yang disediakan dalam jumlah besar dan aneka lauk-pauk dari mulai aneka sayuran tumis, sup, telur balado, hingga kerupuk pun disajikan berjejer memnuhi meja saji yang berukuran sekitar 1x4 meter yang terletak di salah satu sisi ruangan. Para pengunjung pun langsung mengantri untuk bergiliran mengambil makanan dalam porsi yang bervariasi. Jika jumlah pengunjung ramai dari biasanya, tidak jarang beberapa pengantri terakhir tidak akan kebagian makanan gratis tersebut. Pengunjung juga bisa mengambil air minum secara bebas dari dispenser yang berisi air mineral yang diletakkan di salah satu sudut ruangan. Para pengunjung akan menempati kursi-kursi plastik yang disertai beberapa meja panjang yang telah disediakan. Di meja tersebut para pengunjung duduk berdampingan dan berhadap-hadapan dengan para pengunjung lainnya. Ada beberapa pengunjung yang menempati sofa yang berada di dekat meja makan di ruangan tersebut. Pada saat itu seluruh pengunjung dapat berkenalan dan berbincang-bincang dengan pengunjung lain baik yang sudah maupun yang belum dikenal.



Gambar 2.4.
Para pengunjung pria yang antri mengambil makan siang

Setelah makan siang selesai, kegiatan berikutnya diisi dengan pembinaan muallaf. Kegiatan ini merupakan pembinaan atau pengisian pengetahuan bagi para muallaf tentang dasar-dasar agama Islam. Hal-hal yang diajarkan adalah seputar tata cara hidup sebagai seorang muslim, misalnya mengenai hal apa saja yang diperbolehkan dan dilarang dilakukan dalam agama Islam serta berbagai pengetahuan dasar tentang Islam lainnya. Walaupun kegiatan ini dikhususkan bagi para muallaf, ada beberapa orang dari kalangan pribumi yang sudah lama atau pun dari lahir sudah memeluk Islam juga mengikuti kegiatan ini. Hal tersebut seperti yang diutarakan oleh ibu Enny bahwa kegiatan ini berguna untuk lebih mendalami pengetahuan mereka (pribumi muslim) mengenai Islam atau untuk sekedar bersilaturahmi dengan para pengunjung lain untuk mengisi waktu luang mereka. Ibu Enny adalah salah satu pengunjung sekaligus murid yang mengikuti kegiatan pembinaan muallaf tersebut. Beliau mengikuti pelajaran membaca Al-Quran dari mulai mempelajari buku Iqra⁹. Ibu Enny mengakui bahwa dirinya yang sebagai orang muslim sejak lahir merasa malu karena belum bisa membaca Al-Quran, padahal beberapa muallaf ada yang sudah lancar membaca kitab suci bertuliskan huruf Arab tersebut.



Gambar 2.5.
Para pengunjung berdiskusi pada kegiatan pembinaan muallaf

⁹ Buku kecil yang selalu digunakan sebagai panduan dalam mempelajari huruf-huruf Arab. Di dalam buku ini terdiri dari level-level bacaan dimulai dari pengejaan huruf Arab satu per satu hingga pembacaan huruf yang disambung seperti di Al-Quran.

Kegiatan lain yang biasanya mengisi runutan pengajian mingguan ini adalah pengajaran bahasa Mandarin dan bahasa Arab. Kegiatan ini tergolong unik karena pengajar bahasa Mandarin justru berasal dari kalangan pribumi, sedangkan pengajar bahasa Arab adalah orang dari keturunan Cina. Dikatakan oleh Pak Yusman bahwa hal ini merupakan kesengajaan karena dapat menjadi sebuah “jembatan” yang sangat bagus untuk memperkuat ikatan antara muslim keturunan Cina dengan pribumi, baik di dalam maupun di luar lingkungan YHKO.

Pelajaran bahasa Mandarin diadakan karena pada awalnya muncul antusias dari para muallaf keturunan Cina dan juga pribumi yang ingin menguasai sedikit banyak bahasa Mandarin. Sebagian warga keturunan Cina pun banyak yang sudah tidak menguasai bahasa Mandarin lagi. Kebanyakan hanya para orang tua atau kakek-neneknya saja yang mampu berbahasa Mandarin, sedangkan generasi bawahnya yang lahir dan lama tinggal di Indonesia tidak begitu fasih dan paham bahasa Mandarin. Untuk itulah dibuka pelajaran bahasa Mandarin dengan merekrut pengajar dari kalangan pribumi yang diharapkan menjadi cerminan pembauran yang merupakan visi YHKO. Pelajaran bahasa Arab juga penting bagi para muslim khususnya di YHKO karena sangat bermanfaat untuk lebih memahami Al-Quran, bacaan-bacaan solat, serta doa-doa yang sebagian besar menggunakan bahasa Arab.

Sayangnya, pelajaran bahasa Mandarin terhenti setelah Ramadhan tahun 2007 dan belum dilanjutkan kembali hingga saat ini. Hal tersebut disebabkan turunnya tingkat antusias dari masyarakat untuk mempelajarinya. Sedangkan pelajaran bahasa Arab hingga saat ini hanya sebatas pada mempelajari huruf-huruf Arab saja hingga belajar membaca Al-Quran. Pelajaran bahasa Arab juga masih sepi peminatnya sehingga belum dijalankan kembali hingga saat ini.

“Sampe sekarang sebetulnya masih ada (pelajaran bahasa Arab dan Mandarin) tapi lagi vakum ya. Mungkin abis Idul Fitri kemaren stop, belum mulai lagi. Saya rasa pertama mungkin muridnya masih belum ada lagi lah. Sekarang mungkin lagi istirahat murid-muridnya, tapi gurunya sebetulnya *stand by* aja, kapan mau dimulai dia siap gitu. Tapi belum ada peminatnya lagi. Ya memang keunikannya disitu, yang belajar bahasa mandarin orang cina, gurunya orang pribumi. Malah pribumi gurunya kan?”, ungkap Pak Yusman.

2.4.2 Pengislaman

Kegiatan yang juga sering dilakukan di YHKO adalah melakukan pengislaman. Pengislaman merupakan hal yang utama bagi YHKO karena berkenaan dengan visi dan misi YHKO mengenai pembauran dan mengenalkan Islam kepada masyarakat keturunan Cina. Dakwah merupakan jalan utama bagi YHKO untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat keturunan Cina. Para muallaf keturunan Cina di YHKO memegang andil yang sangat besar dalam penyebarluasan dakwah tersebut di kalangannya (kalangan keturunan Cina). Meskipun dakwah dan pengenalan Islam kepada masyarakat keturunan Cina tidak dilakukan secara frontal, namun pada akhirnya banyak masyarakat keturunan Cina yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Islam baik melalui para muallaf maupun Datang langsung ke YHKO. Pada dasarnya, lingkunganlah yang menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat keturunan Cina sehingga mereka berpindah ke agama Islam. Faktor lainnya yang juga dikatakan oleh Ali Karim Oei adalah perkawinan campur dengan masyarakat muslim pribumi.

Pengislaman di YHKO biasanya sering dilakukan pada hari Jumat dan Minggu karena pada hari itulah YHKO ramai dikunjungi oleh para warga. Pada hari Jumat, masjid Laotze yang berada di lantai satu YHKO digunakan untuk solat Jumat yang terbuka bagi seluruh warga. Sedangkan pada hari Minggu adalah waktu yang paling ramai dikunjungi oleh warga dari berbagai daerah untuk mengikuti pengajian Minggu. Pada saat-saat tersebutlah para pengunjung dapat menjadi saksi proses pengislaman para calon muallaf tersebut. Pada hari tersebut para muallaf juga dapat langsung mengikuti atau sekedar melihat tata cara solat berjamaah. Hal yang juga penting adalah bahwa muallaf pada saat-saat itu dapat berkenalan dengan para pengunjung yang lain dan menjadi dekat terutama antara sesama muallaf sehingga mereka dapat berbagi pengalaman sebagai seorang muallaf. Walaupun demikian, yayasan akan terbuka dan membantu apabila ada warga calon muallaf yang ingin diislamkan pada hari selain Jumat dan Minggu karena disesuaikan dengan waktu luang si calon muallaf itu sendiri.

Sebelum hari proses pengislaman dilakukan, biasanya para calon muallaf mengajukan maksud kepada pengurus yayasan, dan Pak Yusman selaku Humas YHKO adalah orang yang sering ditemui untuk mengurus hal tersebut selain ibu Anna, sekretaris harian yayasan. Setelah menemui pengurus yayasan kemudian dibuatlah kesepakatan tentang waktu pelaksanaan pengislaman. Jika sudah ditentukan waktunya, pada hari pengislaman langsung disiapkan sebuah meja pendek kecil dan dokumen atau penandatanganan sebagai bukti tertulis masuk Islam, serta seorang pemandu syahadat yang akan membimbing calon muallaf untuk mengucapkan kalimat syahadat. Para saksi duduk menyaksikan di dekat si calon muallaf dan pemandu syahadat tersebut. Jika calon muallaf adalah pria, maka saksinya juga dari kaum pria, begitu juga jika calon muallaf adalah wanita maka saksinya juga harus ada yang dari kaum wanita. Proses pengislamannya sendiri sangat mudah dan cepat seperti pada proses akad nikah secara Islam. Si calon muallaf duduk berhadapan dengan pemandu syahadat yang dipisahkan oleh meja pendek, kemudian mereka berjabat tangan mulai dari si pemandu mengucapkan kalimat syahadat hingga si calon muallaf selesai mengikuti ucapan syahadat tersebut dan dinyatakan sah oleh para saksi. Setelah dinyatakan sah menjadi muslim, selanjutnya muallaf dan saksi menandatangani dokumen pengislaman tersebut. Setelah itu biasanya pemandu syahadat memberikan doa dan sedikit banyak memberikan nasihat atau kepada muallaf tersebut, dan pengislaman pun selesai.



Gambar 2.6.
Proses pengislaman warga keturunan Cina yang dilakukan di masjid Laotze.

Selama YHKO berdiri, sudah banyak dilahirkan para muallaf keturunan Cina yang juga diislamkan di yayasan ini. Berdasarkan penuturan Pak Ali Karim, ada beberapa alasan orang-orang keturunan Cina menjadi pemeluk Islam di antaranya adalah karena faktor perkawinan serta kondisi lingkungan setempat. Akan tetapi, para muallaf Cina yang berpindah ke agama Islam lebih banyak disebabkan karena faktor perkawinan campur yang berbeda agama.

Mengenai jumlah pengislaman, yayasan ini sendiri tidak dapat memastikan berapa jumlah orang-orang yang sudah diislamkan melalui YHKO. Ini disebabkan karena terdapat dua periode pengislaman yakni pada tahun 1991 – 1996 dan tahun 1997 hingga saat ini. Pada periode pertama, pengislaman tidak dilakukan di YHKO walaupun warga yang ingin masuk Islam banyak datang dan mencari informasi tentang Islam di YHKO. Selama 5 tahun tersebut pengislaman dilakukan dengan merujuk ke masjid-masjid lain seperti masjid Agung Sunda Kelapa, Istiqlal, dan Al-Azhar. Pembukuan mengenai jumlah dan siapa-siapa saja yang masuk Islam pada periode pertama juga tidak tercatat dalam arsip yayasan. Berikut penuturan Pak Yusman:

“Ada 2 periode pengislaman. Yang pertama kita tidak data disini, tidak dicatat disini, tidak diislamkan disini. Itu tahun 1991 sampe 1996. itu banyak sekali masuk islam tapi tidak dilakukan disini. Tapi kita rekomendasikan ke mesjid-mesjid lain. Misalnya mesjid Istiqlal, Sunda Kelapa, Al-azhar, pokoknya mesjid lain yang besar-besar kita kirim ke sana. Nah semakin banyak permintaan supaya masuk islam disini sejak tahun 1997 kita mengadakan pengislaman disini”, tutur Pak Yusman.

Karena banyak permintaan dari masyarakat untuk dilakukan pengislaman di YHKO maka barulah pada tahun 1997 hingga sekarang dilakukan proses pengucapan syahadat di yayasan tersebut. Karena tidak ada pencatatan pada periode pertama, Pak Yusman memperkirakan bahwa sedikitnya ada 1000 orang yang sudah menjadi muallaf selama yayasan ini berdiri.

“Kalo semua totalnya mungkin udah lebih dari 1000. karena 1991-1996 itu tidak kita catat. Yang kita catat dari 1997 sampai saat ini. Mungkin di buku udah 700-800-an”, jelas Pak Yusman.

“Antusias sekali tahun 1997 itu, ada 100 orang yang masuk islam disini. Nah memasuki tahun 1998 ada terjadi kemaren itu islam difitnah lah, kan berdampak pada orang yang pengen masuk islam. Memang agak turun tahun 1998 yang ingin masuk islam, mungkin 50%”, tambah Pak Yusman.

Tabel 2.1.
Jumlah pengislaman di Masjid Laotze tahun 1997 – 2008*:

TAHUN	PRIA	WANITA	JUMLAH
1997	67	39	106
1998	62	21	83
1999	39	15	54
2000	36	15	51
2001	25	19	44
2002	35	7	42
2003	20	7	27
2004	23	7	30
2005	13	9	22
2006	30	17	47
2007	42	14	56
2008 s.d. Juli	21	11	32
Jumlah total	413	181	594

*(Sumber: Arsip YHKO)

Berdasarkan tabel, dapat kita lihat bahwa terdapat penurunan mulai tahun 1998. Hal ini terjadi sebagian besar karena faktor kerusuhan yang terjadi pada bulan Mei tahun 1998 di mana masyarakat Cina menjadi sasaran amarah dan perusakan oleh masyarakat pribumi. Pada saat itulah masyarakat Cina sebagian besar semakin memandang buruk masyarakat pribumi yang identik dengan pemeluk Islam, sehingga pada akhirnya agama Islam pun juga dipandang buruk.

2.4.3 Solat Berjamaah

Terdapat kegiatan lain yang penting dan wajib dilakukan bagi yayasan yang sebenarnya rutin dilakukan setiap setahun sekali yakni melakukan solat Idul Fitri dan solat tarawih berjamaah serta solat Idul Adha ketika hari raya kurban. Pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha, masjid Laotze terbuka bagi siapa saja yang ingin melakukan solat Ied berjamaah. Ketika akan diadakan solat Ied berjamaah, biasanya jalan Laotze ditutup untuk sementara karena di depan Masjid Laotze akan digelar karpet yang digunakan bagi jemaah untuk solat Ied bersama. Hal tersebut dilakukan karena ruangan masjid Laotze seringkali tidak cukup untuk menampung para jemaah yang jumlahnya melebihi kapasitas ruangan. Para

jemaah solat Ied kebanyakan merupakan para warga muslim yang tinggal di sekitar YHKO. Antara masyarakat muslim keturunan Cina dan pribumi pun terasa sangat membaaur terutama pada saat itu.

Bulan Ramadhan memang merupakan saat penting bagi YHKO yang dimanfaatkan untuk melakukan berbagai kegiatan yang sifatnya menciptakan pembauran antara muslim keturunan Cina dengan masyarakat pribumi. Pada saat bulan puasa biasanya YHKO mengadakan acara buka puasa bersama yang diadakan setiap hari Minggu, begitu juga dengan solat tarawih berjamaah yang juga dilakukan setelah acara buka puasa bersama. Hari Minggu dipilih karena pada saat itulah masyarakat Cina muslim dan pribumi lebih dapat meluangkan waktu mereka untuk datang ke YHKO. Selain itu, menurut salah satu muallaf keturunan Cina bahwa para muallaf keturunan Cina masih tidak biasa melakukan solat tarawih setiap malam di bulan puasa karena mereka masih dalam proses adaptasi dalam menjalani ritual Islam. Oleh sebab itu solat tarawih dan buka puasa bersama hanya dilakukan pada hari Minggu saja.

Solat Ied juga dilakukan secara berjamaah pada hari raya Idul Adha, dan persiapannya juga sama dengan solat Idul Fitri di mana jalan Laotze juga ditutup untuk sementara sampai solat Ied selesai. YHKO juga menerima berbagai sumbangan hewan kurban dari berbagai donatur. Proses penyembelihan hewan kurban biasanya dialihkan ke masjid-masjid lain seperti masjid Al-Azhar atau masjid lain yang akan menampung hewan kurban tersebut. Daging kurban yang telah disembelih akan dibawa kembali yang kemudian akan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang berada di sekitar YHKO atau di sekitar masjid tempat penyembelihan hewan kurban tersebut.

Sering ditemukan artikel di surat kabar yang menuliskan bahwa masjid Laotze adalah masjid yang hanya digunakan untuk solat Dzuhur dan Ashar. Terlihat seperti itu karena masjid Laotze yang keberadaannya di dalam YHKO memang hanya dibuka mulai sekitar pukul 10.00 WIB hingga pukul 16.00 WIB setiap hari, kecuali Sabtu yang merupakan hari libur bagi para pengurus yayasan. Pada jam-jam tersebut merupakan waktu bagi para pengurus YHKO untuk mulai menerima tamu, dan pengurusnya melakukan rutinitas kegiatan sehari-hari di

YHKO. Masjid Laotze sendiri menyatu dengan bangunan yayasan sehingga jika para pengurus yayasan sudah pulang maka masjid pun ikut ditutup karena berada dalam satu pintu. Oleh sebab itu terdapat kesan bahwa para muallaf di YHKO hanya melakukan solat pada waktu Dzuhur dan Ashar saja, padahal sebenarnya tidak demikian.

Setiap hari Jumat, di masjid Laotze juga diadakan solat Jumat berjamaah dan dibuka untuk umum. Hanya saja solat Jumat ini kebanyakan diikuti oleh para pria warga golongan muslim pribumi yang tinggal di sekitar wilayah yayasan, sedangkan para muslim keturunan Cina masih banyak yang mengerjakan aktivitasnya pada saat-saat tersebut. Solat Jumat dilakukan cukup di dalam ruangan masjid karena jumlah jemaahnya tidak sebanyak ketika solat Idul Fitri maupun Idul Adha.

2.4.4 Kegiatan Insidental

Banyak kegiatan lain di luar rutinitas yang dilakukan oleh YHKO baik di dalam maupun di luar lingkungan yayasan. Kegiatan yang bersifat insidental tersebut antara lain yakni bersilaturahmi kepada para muallaf keturunan Cina yang juga merupakan warga YHKO. Silaturahmi ini dilakukan dengan mengunjungi kediaman muallaf tersebut yang dilakukan oleh teman-teman atau sahabat yang juga merupakan warga YHKO. Salah satu muallaf keturunan Cina yang pernah dikunjungi adalah kediaman ibu Deasy yang kebetulan juga beliau membuka usaha salon di daerah Tanjung Duren, Jakarta Barat. Salah satu sahabat yakni ibu Sari yang biasa dipanggil dengan sebutan mama Sari oleh warga YHKO pernah mengatakan bahwa kunjungan tersebut dilakukan untuk sekedar bertamu dan melihat perkembangan usaha salon ibu Deasy. Ditambahnya pula, hal terpenting dilakukannya kunjungan tersebut juga bertujuan untuk mempertahankan ikatan kekeluargaan di antara para muallaf YHKO dan seluruh warga YHKO pada umumnya. Kegiatan lain yang juga bertujuan untuk mempererat ikatan antara sesama muallaf yakni kegiatan *outing* atau berwisata bersama dengan warga YHKO lainnya yang kadang dilakukan atas dasar inisiatif dari para warga YHKO.

Kegiatan insidental lainnya yang sempat saya ikuti bersama dengan para warga YHKO antara lain adalah acara seminar yang mengangkat tema tentang

budaya Islam Nusantara – Tiongkok yang diadakan di daerah Mampang, Jl. Kapten Tendean, Jakarta Selatan. Pada saat itu saya beserta teman-teman YHKO lainnya mengunjungi acara tersebut karena mendapat undangan dari pihak penyelenggara acara. Ibu Enny bersama dengan beberapa teman dari YHKO bersama-sama menuju tempat acara dengan menggunakan mobil milik Ibu Enny. Pada saat itu saya sendiri menggunakan sepeda motor ke tempat acara, dan akhirnya kami pun bertemu di gedung menara Bank Mega, tepat di auditorium di mana acara tersebut digelar. Sambil menunggu waktu dimulainya acara, kami pun menghabiskan waktu untuk berbincang-bincang dengan bermacam-macam obrolan. Saat itulah kedekatan saya dengan warga YHKO maupun antara sesama warga YHKO sendiri sangat saya rasakan.



Gambar 2.7.

Proses akad nikah warga muallaf keturunan Cina yang dilaksanakan di Masjid Laotze, salah satu kegiatan insidental yang dilakukan di YHKO.

Kegiatan lain yang sering dilakukan khususnya oleh para warga wanita di YHKO adalah arisan. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa wanita warga YHKO yang akan diundi setiap sebulan sekali dengan memungut iuran sebesar seratus ribu rupiah per orang. Kegiatan-kegiatan seperti ini dirasakan oleh ibu Enny dapat lebih mempererat hubungan antara warga YHKO. Salah satu muallaf wanita keturunan Cina mengakui bahwa arisan yang diadakan di YHKO sangat berbeda dengan arisan yang dilakukan di tempat-tempat lain yang dinilai cenderung lebih

individualis dan lebih “bergaya”. Beliau merasakan kedekatan dan kenyamanan ketika berkumpul dengan teman-teman arisan di YHKO, karena oleh beliau teman-teman di YHKO lebih menonjolkan sikap kesederhanaan dan cepat mengenal satu sama lain.

2.5 Kepengurusan YHKO

Para pengurus YHKO merupakan orang-orang yang secara sukarela mengabdikan dirinya untuk bersama-sama mengurus kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh yayasan. Tidak ada bayaran yang diterima oleh para pengurus atau pengelola yayasan. Seluruh pengurus dengan sukarela atau ikhlas membantu agar seluruh kegiatan yayasan tetap berjalan walaupun dengan mengorbankan segala hal baik materi maupun non-materi. Hal ini seperti yang dikutip dari pernyataan Pak Yusman sebagai berikut:

“Pertama, mengurus yayasan itu keikhlasan ya. Karena dari segi materi pengurus yayasan itu malah mengeluarkan uang. Bukan dapat apa-apa disini, malah mereka ikut menghidupi yayasan.”, jelas Pak Yusman.

“Jadi betul-betul ditanya kesediaannya, kita kirimkan formulir kesediaannya. Kira-kira bisa membantu kegiatan aktifitas kita, kita kirim formulir kesediaan. Nah, yang bersedia dikembalikan formulirnya. Jadi itu betul-betul keikhlasan, orang yang punya kecintaan di bidang dakwah. Harapan kita hanya dapat berkah dari Allah aja, begitu”, lanjut Pak Yusman.

Pada kenyataannya memang para pengurus yayasan adalah orang-orang yang harus bersedia dengan ikhlas memberikan waktu, pikiran, bahkan uang sekalipun untuk tetap mempertahankan eksistensi yayasan. Hal tersebut seperti yang dilakukan oleh mama Sari, salah satu warga muallaf YHKO yang juga sering membantu kegiatan di YHKO. Beliau seringkali menyumbangkan dana untuk membantu berbagai kegiatan yayasan seperti pendanaan konsumsi untuk pengajian mingguan. Mama Sari juga merupakan salah satu warga YHKO yang kebetulan berkecukupan di antara warga YHKO yang lain. Ia beserta anak perempuannya sering berkunjung ke YHKO dan juga sering mengikuti kegiatan

yang diadakan oleh yayasan paling tidak untuk sekedar berkumpul dengan teman-teman di yayasan.

Dari segi etnis, para pengurus juga terdiri dari etnis keturunan Cina dan golongan pribumi. YHKO memegang prinsip bahwa pembauran harus betul-betul diterapkan dalam segala hal, juga di dalam kepengurusan. Seperti pada ketua YHKO yakni Pak Ali Karim Oei yang merupakan anak kandung dari almarhum H. Abdulkarim Oei, yang merupakan keturunan Cina dan masih banyak pendiri dan pengurus yang berasal dari keturunan Cina. Dari golongan pribumi pun banyak yang menjadi pendiri dan juga pengelola YHKO, di antaranya adalah ibu Anna selaku sekretaris harian yang berasal dari suku Jawa dan teman-teman pengurus lainnya. Dari semua kalangan etnis di YHKO bekerja bersama-sama untuk menghasilkan kinerja yayasan dengan sebaik mungkin.

Pembauran juga terlihat pada para pengisi kegiatan seperti pada *ustadz/ustadzah* yang memberikan *tausiyah* mingguan. Setiap minggu YHKO mengadakan pengajian rutin yang diisi oleh berbagai runutan kegiatan yang diikuti oleh berbagai warga dari berbagai daerah dan etnis. Setiap minggunya dalam satu bulan terdapat pergantian pengisi *tausiyah*, yakni pada minggu pertama dan ketiga diisi oleh penceramah dari golongan pribumi, sedangkan minggu kedua dan keempat diisi oleh penceramah dari etnis Cina. Pada kegiatan pembinaan muallaf, yang menjadi pengajar rutin biasanya adalah ustadz Ilyas yang berasal dari suku Jawa. Para murid sebagian besar adalah muallaf Cina walaupun di antaranya adalah orang-orang pribumi yang sudah beragama Islam sejak lahir. Apabila Ustadz Ilyas berhalangan hadir maka biasanya akan digantikan oleh ustadz Ahmad yang dibantu oleh istrinya yakni Kak Yenci yang khusus membina para murid belajar membaca Al-Quran.

Para pemberi *tausiyah* dan pembina muallaf tersebut biasanya diberikan bayaran yang berasal dari dana sumbangan yang tersedia di YHKO. Khusus untuk pengajar Al-Quran biasanya diberikan bayaran dari masing-masing murid yang belajar Al-Quran. Jumlah bayaran tersebut dibayarkan sesuai dengan kemampuan para murid.

Salah satu pengurus YHKO yang juga sering terlihat sibuk ialah bapak Paryono. Beliau adalah salah seorang pekerja harian yang berasal dari suku bangsa Jawa yang bertugas mengurus kebersihan dan kerapian YHKO serta masjid Laotze, serta membantu menyediakan jamuan khususnya saat acara pengajian mingguan. Beliau juga diberikan bayaran yang berasal dari uang kas yayasan yang juga bersumber dari sumbangan dari berbagai donatur. Pak Paryono juga dibantu oleh mbak Alin yang juga merupakan muallaf keturunan Cina asal Jawa Timur dalam menyediakan jamuan yang dihidangkan saat diadakan pengajian mingguan. Pak Paryono dan mbak Alin saling berbagi tugas memasak makanan yang akan disediakan bagi para pengunjung. Biasanya mereka juga dengan sukarela membersihkan piring-piring dan gelas-gelas kotor bekas jamuan tersebut. Menurut penuturan dari seorang warga muallaf YHKO, adanya hidangan tersebut juga berasal dari uang para donatur, tambahnya lagi, bahkan ada donatur yang berasal dari negara Arab yang memberikan dana yang cukup besar yang diberikan kepada YHKO. Tidak menyebut jumlahnya, informan tersebut mengatakan bahwa dana dari para donatur tersebut sangat besar sehingga dapat membantu terlaksananya berbagai kegiatan yang dilaksanakan di YHKO selama ini.

Menurut keterangan Pak Yusman, periode kepengurusan YHKO memiliki jangka waktu tiga tahun, setelah itu akan dilakukan regenerasi pengurus. Pengesahan susunan kepengurusan juga biasanya dirapatkan dan dilakukan di depan notaris yang kemudian ditandatangani oleh orang-orang yang bersangkutan dalam hal tersebut. Perihal komposisi etnis dalam kepengurusan di YHKO ditambahkan pula oleh Pak Yusman bahwa tidak ada etnis yang dominan melainkan persentase antara pengurus dari kalangan etnis keturunan Cina dan pribumi adalah seimbang. Menurut beliau yang terpenting dalam menjalankan tugas di YHKO yakni memiliki prinsip dasar saling membantu satu sama lain, tanpa mempermasalahkan etnis.